

KOMUNIKASI DALAM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT KAILI

Nuraedah

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah

E-mail: nuraedaha@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi dalam kepemimpinan tradisional masyarakat Kaili di Palu. Metode yang digunakan adalah Pencarian sumber penelitian ini sebenarnya sudah cukup lama dilakukan, bahkan sebelum tema penelitian ini diwacanakan. Oleh karena itu, hal ini sangat membantu dalam penelusuran bukti-bukti sejarah yang ada. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode sejarah dengan langkah-langkah dalam melaksanakan sebuah penelitian sejak dari persiapan hingga selesai penyusunan hasil akhir. Data yang didapatkan kemudian direduksi, diseleksi dan diverifikasi untuk maksud memenuhi kebutuhan sumber guna menjawab persoalan penelitian ini. Akan tetapi, ketika diadakan verifikasi dan reduksi, serta seleksi atas data yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, komunikasi merupakan faktor terpenting dalam pengesahan keputusan magau di tanah Kaili, kedua, perlu dukungan komunikasi dalam menentukan setiap langkah jalannya kegiatan dewan hadat, ketiga, kegagalan komunikasi dapat terjadi karena kesalahan pemahaman dan kurang pedulinya elit-elit lokal untuk mengusung ketokohan.

Kata Kunci : Komunikasi; Kepemimpinan; Kaili

Submisi : 21 Maret 2019

Pendahuluan

Kepemimpinan Tradisional di Indonesia: Mempawah dan Kaili adalah sebuah ungkapan yang menarik bahwa ada dua lembaga yang melahirkan pemimpin yakni *Libu Ntodea dan Libu Nu Maradika* (Natsir & Haliadi, 2015: 268-269). Ungkapan ini menandakan bila kepemimpinan tradisional di Tanah Kaili hanya berasal dari dua lembaga itu, artinya selain kedua lembaga itu tidak ada kemungkinan hadirnya seorang pemimpin atau konsep kepemimpinan lain. Ahmad Adaby Darban juga mengungkapkan bahwa konsep kepemimpinan suatu pemerintahan memandang raja selain sebagai kepala negara juga keturunan dewa. (Darban, 1998).

Padahal jika diamati lebih dalam mengenai kebudayaan, khususnya kearifan lokal masyarakat Kaili, dapat ditemukan ungkapan-ungkapan yang menjelaskan kepemimpinan dalam masyarakat Kaili di Palu. Berdasarkan cara pandang ini, maka kepemimpinan tradisional masyarakat Kaili bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh para elite (politik) dan para bangsawan semata, melainkan kepemimpinan juga dapat dimiliki oleh orang-orang biasa. Oleh karena itu, para pemikir dari aliran *postcolonial* berpendapat bahwa dalam hal kekuasaan, semua orang berhak atas kekuasaan tersebut. Ini dapat diartikan bahwa orang kecil sekalipun memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi

seorang pemimpin, sebab kepemimpinan adalah sesuatu yang azali dari setiap manusia di muka bumi. Tidak ada pengecualian, apapun alasannya (Budianta, 1998; Said, 2006).

Dewan raja dan juga dewan eksekutif selalu dipersepsikan sebagai pemilik tunggal kekuasaan atau kepemimpinan dalam satu wilayah tertentu. Namun ketika menelisik cerita-cerita rakyat di Palu, maka akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa kepemimpinan tidaklah dominan menjadi milik kelompok elite dan para bangsawan. Sekurang-kurangnya ada tiga model kepemimpinan yang ada dalam masyarakat Kaili di Palu. Pertama, kepemimpinan yang bersumber dari asal-usul dan kekerabatan seseorang. Kepemimpinan model ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Pewarisan seperti ini sangat lazim dalam masyarakat Kaili di Palu. (Abdullah, 1976). Kedua, kepemimpinan yang berasal dari pemberian elite penguasa. Namun itu tidak berlaku kepada anak turunannya. Akan tetapi, si penerima gelar tersebut selalu berusaha agar anak-anaknya tetap mendapatkan kedudukan seperti itu. (Sumiman Udu, *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*). Ketiga, kepemimpinan yang berasal dari cerita rakyat-cerita rakyat dalam masyarakat. Nilai-nilai kepemimpinan yang tertuang dalam setiap cerita menjelaskan kenyataan lain bahwa kepemimpinan yang dipahami oleh banyak orang selama ini merupakan model kepemimpinan politis, karenanya perlu direvisi kembali. Orang kecil pun mempunyai jiwa seorang pemimpin. Pola yang ditempuh dalam mewariskan kepemimpinan adalah melalui komunikasi. Kepemimpinan tipe pertama, kedua dan ketiga sangat diperlukan komunikasi. Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang tertuang dalam pendahuluan

penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menelusuri komunikasi dalam kepemimpinan tradisional masyarakat Kaili di Palu.

Kepemimpinan Tradisional

Membicarakan kepemimpinan dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat Kaili di Palu harus dilihat dalam beberapa segi kehidupan. Sebabnya adalah bahwa kepemimpinan tidak hanya dilihat dari sisi figur dan asal-usul keturunannya saja, namun ada sisi lain yang perlu disampaikan lagi, yakni gaya kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Menurut Hans Antlov dan Sven Cederroth, (2001:7) bahwa gaya kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada keadaan setempat terus berkembang selama puluhan tahun. Kepemimpinan lokal diperkuat oleh pemberontakan, mobilisasi partai politik dan persaingan ideologis yang memerlukan pemimpin kuat dan dapat dipercaya. Para pemimpin biasanya memposisikan diri sebagai seorang pelindung (patron) yang kuat, memberikan bantuan, dan melindungi kliennya dengan imbalan dukungan dan kepatuhan.

Gaya kepemimpinan pada hakikatnya menjadi hal yang pertama kali diperhatikan oleh seorang peneliti maupun masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan seseorang sangat ditentukan oleh adanya rasa tanggung jawab dalam dirinya. Lagi-lagi mengutip Hans Antlov dan Sven Cederroth, (2001: 7): Tipe tanggung jawab kepemimpinan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) Pemimpin yang berorientasi moral dengan rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang tinggi. Pemimpin yang demikian itu merasa sangat risau karena mereka adalah hasil pilihan, dan mereka dibentengi oleh ekspos publik, dan mendapat berkah moralitas. (2)

Pemimpin dengan orientasi ke atas dan keluar. Pemangku jabatan seperti itu ditetapkan dengan mandat resmi, dibebani dengan tugas-tugas administratif dan tertarik karena akses terhadap sumber daya negara.

Seorang pemimpin yang bertanggung jawab merupakan pemimpin yang akan selalu dikenang oleh masyarakatnya. Tidak banyak pemimpin yang seperti itu di era kini, bahkan di masa lalu pun masih cukup jarang. Kehadiran pemimpin yang seperti itu diyakini karena dia membentuk karakter dirinya melalui pembacaan terhadap peristiwa di masa lalu. Pembacaan terhadap fenomena di masa lalu yang menyebabkan seorang pemimpin merasa memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab untuk mewakili masyarakat dan melindungi masyarakat yang dipimpinnya dari pengaruh luar. Dengan posisi demikian itu mereka dianggap sebagai perantara di antara negara dan masyarakat di satu sisi. Dengan demikian mereka berusaha untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan berusaha mendapatkan persetujuan rakyat sebelum melaksanakan program pembangunan pemerintah.

Ketika menengok lebih jauh ke dalam masyarakat lama, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan berakar pada struktur sosial yang tersusun berdasarkan kelahiran, kekayaan dan status. Oleh karena itu, kepemimpinan formal selalu menjadi milik seorang raja, serta para bangsawan dan golongan aristokrasi lainnya. Secara umum di Sulawesi Tengah demikian adanya, sehingga mereka berusaha untuk bekerja sama dengan pihak kolonial Belanda. Hampir semua raja hidup dan bergerak bersama simbol-simbol kebesaran mereka. Golongan ini lazim disebut sebagai kelas memerintah atau elite politik. Sebagai

pemegang kekuasaan, elite ini mencakup formasi sosial yang merupakan asal-mula kepemimpinan itu. Pengaturan lembaga untuk keputusan-keputusan politik menunjukkan suatu hierarki di mana ketentuan politik ada di tangan golongan aristokrasi itu. Elite ini memegang pemerintahan, administrasi dan memimpin perang.

Kepemimpinan tradisional biasanya masih dipertahankan hingga kini. Oleh karena posisinya yang pernah masyhur dan kemudian hilang dan berganti dengan sebuah model pemerintahan otoriter pada masa Pemerintahan presiden Soeharto, maka kepemimpinan tradisional kini dianggap sebagai sebuah kearifan lokal saja. Namun demikian, kearifan lokal ini ternyata memiliki beberapa keunggulan dan keutamaan, seperti yang dimaksudkan oleh Ulfah Fajarini (2014: 123-124), bahwa "Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. "Masyarakat (Kaili) dewasa ini memahami kearifan lokalnya sebagai sebuah karakter dasar manusia yang apabila terus dipertahankan akan memberikan keuntungan tersendiri dalam kehidupan mereka.

Kepemimpinan tradisional kini telah dianggap sebagai sebuah kearifan lokal, karena mengingat pengalaman hidup masyarakat Kaili yang sedemikian unik dan penuh peristiwa sejarah. Ada dua masa yang memberikan pengalaman historis kepada masyarakat Kaili untuk tetap eksistensi hingga di masa kini, yaitu masa kekuasaan Belanda atau sebelumnya dan masa kemerdekaan khususnya saat penghancuran kekuasaan feodal masa pemerintahan Presiden

Soekarno. Ketika masa pemerintahan Presiden Soeharto, model pemerintahan otoriter menjadikan kearifan lokal seperti nilai-nilai kepemimpinan tradisional hilang. Kini mulai diingat kembali dan coba dilestarikan lagi. Oleh karena itu, pengalaman historis seperti di masa lalu kemudian dijadikan sebagai langkah maju untuk menjelaskan keinginan masyarakat Kaili di masa kini. Sehingga yang muncul kemudian adalah proses sejarah. Proses sejarah sebenarnya menjelaskan bahwa dalam proses sejarah itu terdapat (1) dinamika masyarakat yang menunjukkan pergerakan dari tingkat perkembangan terdahulu hingga yang mutakhir. (2) ada juga perubahan sosial, dari yang sederhana menjadi yang kompleks. (3) Sebagai sebuah studi sejarah, setiap perubahan memiliki pola-pola, struktur dan tendensi dalam perubahan itu.

Lebih lanjut, Ulfah Fajarini menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman suatu masyarakat dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Ada nilai-nilai di dalamnya, dan nilai-nilai tersebut melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Ungkapan Ulfah Fajarini di atas telah memberi gambaran yang cukup istimewa bahwa secara konseptual, kearifan lokal mempunyai beberapa aspek yang harus dilihat lebih jauh yaitu aspek pengalaman masyarakat yang terlihat melalui rekaman-rekaman memori mereka sendiri. Aspek lainnya adalah nilai-nilai kearifan tersebut yang masih melekat pada masyarakat tersebut. Bila berbicara nilai, maka ada tiga hal yang perlu diketahui yakni baik – buruk, benar – salah dan indah – tidak indah. Aspek terakhir yang perlu diketahui lebih jauh, yaitu aspek sejarah masyarakat.

Pengetahuan terhadap sejarah masyarakat menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya kearifan lokal oleh kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh para ilmuwan sosial, ketiga aspek di atas biasanya disebut potensi sosial dan kebudayaan masyarakat. Profesor Ade Saptono (2010) menyatakan bahwa “jauh sebelum negeri ini berdiri, telah lahir kebiasaan yang tidak saja mengatur hubungan antara orang perorangan, orang dengan kelompok, dan antarkelompok, tetapi juga antara orang dan kelompok itu sendiri di satu pihak dengan sumber alam sekitar di pihak lain.” Dengan demikian, aspek sejarah dan pengalaman masyarakat menjadi sangat penting posisinya dalam memahami kearifan lokal yang ada di suatu tempat. Apalagi didukung dengan adanya interaksi masyarakat dengan segala macam bentuk sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya.

Kembali ke persoalan awal, kearifan lokal masyarakat Kaili tentang kepemimpinan tradisional di era modern kini. Untuk itu, studi ini juga membahas dengan melihat kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Ulfah Fajarini bahwa kearifan lokal masyarakat Kaili antara lain Kitorang bersaudara (persaudaraan); Toraranga (saling mengingatkan), Rasa Risi Roso Nosimpotobe (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan). Akan tetapi, tidak hanya seperti itu sebenarnya ungkapan-ungkapan arif dari masyarakat Kaili. Masyarakat ini begitu kompleks kehidupannya.

Sejarah lokal harus dijadikan sebagai satu unit analisis atau satu unit kajian sejarah. Menurut Taufik Abdullah (1985) bahwa sejarah lokal dapat dibedakan dalam empat kategori yaitu: (1) Studi yang memfokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang

disebut *evenementiel l'e*, (2) Studi yang lebih menekankan pada struktur. (3) Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis). (4) Studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten), dari masa kemasa". Taufik Abdullah (1985: 28), Keempat corak tersebut tidaklah terlalu eksklusif, sebab suatu corak mengandung unsur-unsur corak lain. Untuk penelitian ini pada hakekatnya lebih pada corak keempat dan didukung oleh corak lainnya.

Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dalam komunikasi juga terdapat unsur-unsur, diantaranya: sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik, lingkungan. (Ammaria, 2017). Komunikasi efektif jika maksud pengirim pesan dimaknai sama oleh penerima pesan.

Komunikasi yang sering terjadi dalam kepemimpinan tradisional juga terlihat pada komunikasi keluarga. Ayah dan ibu sebagai orang tua adalah tempat untuk mengungkapkan perasaan emosional. Dalam keluarga melalui mereka semua anggota keluarga saling menyayangi, sehingga muncul nuansa tanggung jawab untuk mewujudkan keluarga bertanggungjawab, dan senantiasa berbagi pengalaman bersama untuk mewujudkan kebahagiaan bersama.

Lewat keluarga kita berbagi kebahagiaan, menciptakan kebahagiaan seperti dikutip (Ratnasari, 2007) bahwa: Untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, antara lain bergantung pada keharmonisan komunikasi antara anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Pada kepemimpinan tradisional, kepemimpinan dalam keluarga masuk dalam pola tradisional. Komunikasi tidak serta merta dapat diterima oleh orang lain, karena komunikasi memiliki tantangan luar biasa untuk bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar.

Menurut Ema Khotimah (2000), tantangan terbesar dalam komunikasi adalah mengerti pikiran, latar belakang dan proses berpikir pendengar anda. Bila anda tahu ini, anda dapat mencegah banyak gangguan komunikasi. Lebih jauh menurut Dornan, Jim, (Khotimah, 2000) ada cerita tentang "Suatu perang terjadi antara sebuah kerajaan dengan penjajah karena perkara "sepele". Ketika berkunjung ke kerajaan itu, komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan, Raja marah, menganggap pemimpin kolonial itu kurang ajar.

Ema Khotimah (2000) pula mengungkapkan dalam tulisannya tersebut, kegagalan beradaptasi dengan budaya lain, yang baru dimasukinya dapat berakibat buruk. Dalam dimensi komunikasi, kegagalan tersebut dapat dirumuskan sebagai ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Menurut Hafied Cangara (2012), bahwa: Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".

Metode Penelitian

Pencarian sumber penelitian ini sebenarnya sudah cukup lama dilakukan, bahkan sebelum tema penelitian ini diwacanakan. Oleh karena itu, hal ini sangat membantu dalam penelusuran data. Menurut

Kuntowijoyo (2013) bahwa dalam studi sejarah, ada tiga kategori sumber yaitu sumber menurut jenisnya, sumber menurut bentuknya dan sumber macamnya. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang didapatkan dari buku-buku, selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang memuat topik yang sedang dibahas. Penelusuran data juga dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jurnal online juga digunakan guna mencari sumber-sumber lain, khususnya yang berkaitan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Majalah dan koran nasional pun ditelusuri guna mencari informasi lain yang mungkin lebih memberi gambaran detail mengenai kondisi Palu di masa lalu.

Data yang didapatkan kemudian direduksi, diseleksi dan diverifikasi untuk maksud memenuhi kebutuhan sumber guna menjawab persoalan penelitian ini. Akan tetapi, ketika diadakan verifikasi dan reduksi, serta seleksi atas data yang ada, maka terdapat kekurangan di beberapa bagian. Kekurangan sumber tertulis juga ditemui dalam penelitian ini, sehingga perlu dilakukan wawancara kepada beberapa informan yang diperkirakan mengetahui lebih jelas mengenai persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Penggunaan wawancara ini didasarkan pada pernyataan Bambang Purwanto (2013) beliau menyatakan bahwa ketika sejarah lisan diposisikan sebagai langkah-langkah sistematis yang dioperasionalkan dalam pengumpulan data untuk melengkapi atau mengisi kebutuhan akan data, karena ketiadaan sumber-sumber tertulis. Maka, tradisi lisan diposisikan sebagai representasi dari kenyataan yang ada dalam masa lalu pendukungnya, yang pada proses pengumpulannya memerlukan metode lisan. Lebih jauh, dalam buku yang lain, Bambang

Purwanto (2013) menyatakan bahwa: "Melalui kerja sejarah lisan, wawancara yang dilakukan mampu mendokumentasi aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dalam sumber lainnya, seperti hubungan personal di dalam rumah tangga atau kehidupan keluarga dan persepsi subyektif seseorang atau kelompok terhadap sebuah pengalaman historis. Para penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu, tetapi juga membuat penilaian atau interpretasi sendiri terhadap masa lalu.

Setelah itu, kerja metodologis selanjutnya yang mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan, sebagaimana istilah yang dikemukakan oleh Jones (2009) bahwa: ada dua sebab yang biasa ditemukan oleh banyak orang yaitu sebab yang diperlukan, dan sebab yang mencukupi. (1) Sebab yang diperlukan yakni pernyataan mengenai satu kondisi atau faktor (variabel) yang harus ada untuk kondisi atau faktor yang kedua supaya ada (atau berubah dengan cara tertentu). (2) Sebab yang mencukupi, yakni pernyataan mengenai sebab yang cukup menegaskan bahwa kalau suatu variabel atau faktor tertentu berubah karena kehadirannya atau karena perubahan dalam variabel kedua. Kedua kondisi itu harus dipahami oleh peneliti agar mampu menyampaikan fakta dengan baik. Sebab tidak semua data itu dibutuhkan atau berstatus sama sebagai yang utama dalam setiap subtopik studi ini.

Saat melakukan kritik terhadap sumber dengan cara memadukannya antara sumber satu dengan sumber yang lainnya, peneliti dengan mudah merumuskan sebuah fakta sosial berkaitan dengan topik yang sedang dikaji ini. Peneliti kemudian menginterpretasi fakta-fakta tersebut, dengan tidak melupakan kondisi sosial di lokasi penelitian. Namun satu hal yang tidak

pernah dilupakan adalah konsep kepemimpinan tradisional masyarakat Kaili, karena hal ini sangat sentral posisinya dalam penelitian ini. Dengan cara itulah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dikaitkan atau harus memeriksa secara terus menerus kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui interpretasi dapat dipetik makna dari fakta yang telah disusun sebagai sebuah kesimpulan. Interpretasi yang dimaksudkan disini yaitu bukan hanya sekedar sintesa dari fakta yang satu dengan fakta yang lain, melainkan dipertajam dengan analisa mendalam atas fakta-fakta tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisa kondisional dan situasional, serta sebab akibat. Sartono Kartodirdjo (2016) menyatakan bahwa “Penggambaran kita mengenai peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan. Unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisan akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Pembahasan

Banyak sudah tulisan mengenai orang Kaili dengan pola kepemimpinannya, namun yang masih kurang adalah kepemimpinan bila dikaitkan dengan komunikasi. Sebelum masyarakat mengenal kekuasaan magau, mereka telah mengenal dua tipe kepemimpinan yaitu *tomalanggai* dan *tomanuru*, bahkan ada juga *to baraka*. (Kutoyo dkk, 2005).

Ketiganya hadir silih berganti dan membentuk peradaban Kaili di Lembah Palu, salah satunya adalah Palu sekarang ini. Setiap tipe (*tomalanggai*, *tomanuru* dan *tobaraka*) memiliki keunggulan dan kekurangan, sehingga dapat digantikan oleh

tipe yang lain. Pada masa *tomalanggai*, seorang penguasa adalah mereka yang terkuat dan gagah berani. Kehidupan masih ditentukan oleh keberanian dan kemampuan fisik dalam berperang. Oleh karena itu, *tomalanggai* adalah manusia pilihan di antara mereka yang telah terpilih. Sementara *tomanuru* hadir sebagai pengganti *tomalanggai*, meletakkan sebuah dasar baru, di mana perempuan dapat diangkat menjadi pemimpin. Ini kemudian menjadi tradisi dalam masyarakat Kaili, tidak hanya di Palu. Kehidupan masyarakat Kaili tampaknya mulai berubah, dari kehidupan agraris ke dunia maritim melalui perdagangan. (Ricklefs, 2008).

Dunia maritim ini kemudian mengundang para pedagang dan juga muballiq untuk datang ke Palu. Selain berdagang, para pedagang itu pun berdakwah. Begitu juga dengan para muballiq, mereka datang dengan cara berdagang, lantas kemudian menjadi penyiar Islam yang gigih. Mereka juga menyebarkan islam dengan pola komunikasi dengan menggunakan pola budaya yang berbeda-beda yang mereka kombinasikan. Misalkan, adat dan simbol-simbol keagamaan mereka selipkan dalam kegiatan budaya. Selain itu mempergunakan atribut adat dalam mengokohkan kemapanan kekuasaan magau, dengan menggunakan pakaian tradisional dalam pelantikan raja, dengan mempergunakan motif bomba menggunakan kain sutra yang ditenun secara tradisional hingga menjadi batik, kain tradisional ini memiliki makna filosofis. Dalam Tulisan Nuraedah, et al (2018), terkait makna filosofis mempergunakan motif bomba tersebut juga diungkapkan bahwa: *The Bomba textile is one of the textile fabrics in Indonesia used in a province called Sulawesi Tengah. Bomba Textile has a unique pattern and has a*

philosophical meaning in human life in Sulawesi Tengah. Dengan demikian perlu dipahami bahwa aspek yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi, yakni proses menyampaikan pesan yang dapat diterima terkait pelantikan raja atau magau. Pelantikan raja di Tanah Kaili merupakan sebuah upacara yang sangat sakral. Kesakralannya terletak pada moment, kebutuhan, media yang digunakan dalam hal ini pakaian adat dan kelengkapan lainnya dan bermakna filosofis, pengistimewaan keturunan para raja tersebut. Hal ini didukung dari kemampuan menyampaikan pesan dari orang tua adat, lembaga adat, dan para pembesar kerajaan ketika prosesi pelantikan magau berlangsung.

Posisi seorang *magau* menegaskan bahwa magau tidak berposisi sebagai pengambil keputusan tunggal, artinya setiap orang yang menduduki jabatan-jabatan memiliki tugas dan kewenangan sendiri berdasarkan jabatannya tersebut. Seorang magau hanya mengetahui keputusan apa yang diambil oleh bawahannya sekaligus memberikan penguatan terhadap putusan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara pengambilan keputusan adat yang dilakukan oleh Dewan Hadat *Pitunggota* yang tidak pernah dicampuri oleh seorang *magau*. Jadi dalam pengambilan keputusan adat, maka dewan hadat hanya berkomunikasi dengan magau ketika penetapan akhir sebagai penguatan atas keputusan dewan hadat. Dia hanya mendengarkan penyampaian keputusan tersebut dan apabila dalam keputusan itu ada yang menurutnya keliru, maka ia akan memngkomunikasikan dengan seorang *kali* (*Qadhi*). Nasehat *kali* selalu dijadikan pertimbangan pokok dalam pengesahan keputusan tersebut. Begitu dalam urusan pemerintahan yang dijalankan *madika matua*, seorang *magau* hanya berperan sebagai pemberi perintah dan

pengesah rencana kerja *madika matua* dan bawahannya. Ini menandakan bila cara kerja di sebuah *kagaua* memiliki keterhubungan dan keterkaitan yang erat antara dewan hadat dan dewan pemerintahan, namun di antara mereka tidak punya wewenang untuk saling menghentikan atau merubah keputusan tanpa meminta persetujuan *magau*.

Dari uraian di atas, maka disini yang ditemukan adalah cara memaknai pesan dari dewan hadat ke magau hingga magau berkomunikasi terlebih dahulu dengan Qadhi jika ada yang dianggap perlu dikomunikasikan sebelum keputusan akhir diambil dalam bentuk pengesahan, kedua, masalah gaya komunikasi yang nampak antara dewan hadat dan magau pasti terjalin dengan alotnya, hingga kemudian magau memerlukan pertimbangan dari Qadhi sebelum mengesahkan keputusan. Gaya inilah yang menjadi penciri seseorang individu yang akan menjadi pemimpin tradisional, sebuah gaya yang dapat diterima oleh semua komponen, baik bangsawan maupun rakyat. Hal ini dapat dipahami dari pendapat Hafied Cangara (2012: 21), yang dikutip dari Harold D. Lasswell bahwa: cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Dengan demikian komunikasi akan diterima dengan baik oleh penerima pesan jika dilihat dari aspek, penyampai, pesannya apa?, melalui saluran apa, ditujukan untuk siapa dan sejauhmana pengaruh pesan itu, karena komunikasi disampaikan oleh tokoh-tokoh penting dalam masyarakat maka komunikasi dengan mudahnya diterima oleh penerima pesan.

Hal yang terkadang membuat komunikasi gagal dalam sebuah fase

tradisional adalah pemahaman dan keinginan elit-elit lokal untuk mengungkap ketokohan “magau” berdasar sepak terjang, kemampuan, kewibawaan calon pemimpin yang belum sampai dikomunikasikan dengan baik karena setiap elit memiliki “jago” masing-masing. Selain itu biasa juga karena kurangnya kepedulian elit-elit lokal dalam mengungkap tokoh atau figur seseorang. Hal ini hampir sama dengan kutipan berikut: “Kalaupun terjadi, yang terpenting adalah “Tidak ada yang paling buruk kecuali ketidakpedulian, dan tidak ada yang paling baik selain dihargainya perbedaan pendapat” (Kuswarno, 2017),

Kepemimpinan tidak hanya dilihat dari sisi politik semata, melainkan juga dapat dilihat dari sisi yang lain, yakni sisi sosial dan budaya dimana peran penting elit yang mampu dan bersikap peduli terhadap semua perbedaan di antara mereka. Berdasarkan hal ini, kepemimpinan masyarakat Kaili menjadi menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa konsep yang telah ada selama ini. Ada istilah *tonda talusi*, ada cerita *randantovea*, ada juga lagu-lagu berbahasa Kaili yang mengisyaratkan karakter kepemimpinan di dalamnya. Hasil-hasil kebudayaan seperti itu menarik untuk dilihat sebagai sumber yang tidak pernah lekang dalam ingatan, bahkan pada saat tertentu ia menjadi sebuah ajaran. Persoalan seperti itu tidak pernah disadari oleh masyarakat Kaili dewasa ini. Pesan-pesan penting dari konsepsi itu sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan perspektif atau pendekatan sejarah (Kartodirdjo, 2016).

Dengan mengacu pada konsep yang kemukakan oleh Peter Burke mengenai kebudayaan yang mengarah pada soal studi tentang perubahan yang menyangkut transmisi atau yang lebih dikenal dengan istilah tradisi dan reproduksi budaya. Tradisi

tidak selalu bertahan selamanya, karena tradisi begitu lentur terhadap perubahan sosial dan mungkin juga politik. Sementara itu, reproduksi budaya dipahami sebagai tindakan atau cara masyarakat menghadirkan kebudayaan sebagai sarana untuk melakukan perubahan. (Peter Burke, 2011: 188).

Perubahan ini sangat ditentukan oleh adanya agen-agen perubahan itu sendiri. Giddens menyebutkan bahwa agen bisa melakukan perubahan terhadap struktur ketika mengalami dinamisasi (*agency*). Melalui kreativitas agen, yang ditopang oleh kekuatan (*power*) dan kemampuan (*capability*), serta melewati proses interaksi yang terus-menerus dan dimungkinkan oleh struktur, agen bisa merombak struktur dan menciptakan kembali struktur dalam bentuk baru (*reproduksi*) (Anthony Giddens, 2007: 162).

Dengan demikian, Kepemimpinan tradisional Kaili tidak boleh hanya dilihat pada sisi politisnya, yakni hanya dengan menyebutkan kedudukan dan fungsi pemimpin itu sendiri, tetapi yang terpenting juga adalah menghadirkan masyarakat dalam cerita sejarah itu sendiri.

Cara berpikir seperti di atas tadi, pada dasarnya hendak menegaskan bahwa penelitian mengenai kepemimpinan dalam masyarakat Kaili perlu dilakukan. Pasalnya, kearifan lokal masyarakat sebagaimana tertuang dalam puisi, cerita rakyat dan juga ungkapan-ungkapan berbahasa Kaili masih ada sampai sekarang. Artinya masih tetap bertahan di tengah modernisasi dan globalisasi. Ada hal menarik pada konteks ini, kearifan lokal inilah yang dipakai untuk melihat lebih jauh dua persoalan menarik yang berkaitan dengan kepemimpinan, yakni reproduksi kebudayaan dan pelanggaran tradisi yang pada akhirnya menciptakan kearifan lokal baru di zaman

yang serba modern ini. Bila demikian, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu hakikat sebenarnya kearifan lokal masyarakat Kaili di Palu yang berubah seiring dengan munculnya modernisasi dengan menggiring komunikasi sebagai hal yang penting. Pelanggungan tradisi dan reproduksi kebudayaan yang sedang atau telah dilakoni masyarakat Kaili di Palu memberi gambaran bahwa keadaan yang sejatinya adalah (budaya) politik elite penguasa dapat juga dilihat dari sudut pandang sosial budaya serta komunikasi masyarakat. Sebab dalam beberapa hal, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan, masyarakat kecil terkadang lebih jujur dan apa adanya dari pada para penguasa. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat aspek historis masyarakat Kaili di Palu perlu dijadikan dasar pijak yang utama.

Kesimpulan

Hal yang perlu disimpulkan bahwa: pertama, komunikasi merupakan faktor terpenting dalam pengesahan keputusan magau di tanah Kaili, kedua, perlu dukungan komunikasi dalam menentukan setiap langkah jalannya kegiatan dewan hadat, ketiga, kegagalan komunikasi dapat terjadi karena kesalahan pemahaman dan kurang pedulinya elit-elit lokal untuk mengusung ketokohan.

Daftar Pustaka

- Ade Saptono, 2010. *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*, Jakarta: Grasindo.
- Anthony Giddens, 2007. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Maiden, Polity Press.

- Bambang Purwanto, 2013. "Belajar Dari Afrika: Tradisi Lisan Sebagai Sejarah Dan Upaya Membangun Historiografi Bagi Mereka yang Terabaikan", dalam Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Hafied Cangara. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hans Antlov dan Sven Cederroth (Peny.), 2001. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. C. Ricklefs, 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- M. Djaruddin Abdullah, 1976. *Adat Kaili Dalam Lembaran*. Palu: Tanpa Penerbit.
- M. Natsir dan Haliadi, 2015. *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia: Mempawah dan Kaili*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melani Budianta, "Oposisi Biner Dalam Wacana Kritik Postkolonial. Makalah dibentangkan pada Kolokium Mempersoalkan Pascakolonialisme oleh Balai Seminar Dewan Bahasa Dan Pustaka. Kuala Lumpur 8-10 Desember 1998 (Catatan : Kertas Kerja ini merupakan buram yang belum disunting), Arsip: Haliadi-Sadi tidak diterbitkan.
- Peter Burke, 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- PIP Jones, 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga*

- Post-modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo, 2016. *Pendekatam Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Ombak.
- Sumiman Udu, *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*
- Sutrisno Kutoyo dkk, 2005. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah.
- Taufik Abdullah, 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ahmad Adaby Darban, “Bangsawan Jawa Dalam Struktur Birokrasi Majapahit”, *Humaniora* No. 9, November-Desember 1998, hlm. 97.
- Anne Ratnasari, Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak. (*Jurnal Mediator*: vol. 8 No. 2, 2007, ISSN: 1411-5883 | EISSN: 2581-0758, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/index>).
- Ema Khotimah, Vol. 1, No.1, 2000, ISSN: 1411-5883 | EISSN: 2581-0758, (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/680>).
- Engkus Kuswarno Efektivitas Komunikasi Organisasi, *Jurnal Komunikasi (mediator)*. (ISSN: 1411-5883 | EISSN: 2581-0758, Volume 10, No.1 (June 2017)).
- Hanix Ammaria, *Jurnal Peurawi*: Vol. 1, No. 1, 2017). (ISSN 2598-6023 E-ISSN 2598-6031).
- Nuraedah, Muhammad Bakri, Anita Ahmad Kasim, Quadratic Support Vector Machine For The Bomba Traditional Textile Motif Classification. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*. <http://www.iaescore.com/journals/index.php/IJEECS/article/view/11749/9143>, Vol. 11, No. 3, September 2018, pp. 1004~1014.
- Ulfah Fajarini: Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014, pp. 123-124.